

Gambaran Deskriptif Jumlah Bayi Lahir dan Prevalensi Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Lima Kabupaten Provinsi Lampung Tahun 2024

Khorina Fatin Bilqis^{1*}

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur derajat kesehatan ibu dan anak, karena kondisinya berkaitan dengan meningkatnya risiko kematian pada masa neonatal, kejadian morbiditas, serta potensi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak di kemudian hari. Upaya pencegahan BBLR sangat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan *Antenatal Care* (ANC), yang berfungsi untuk memantau kesehatan ibu dan janin, mengidentifikasi faktor risiko sejak dini, serta memberikan intervensi medis dan edukasi kesehatan selama masa kehamilan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran deskriptif mengenai jumlah bayi lahir dan prevalensi BBLR di lima kabupaten Provinsi Lampung pada tahun 2024. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain *cross-sectional* berbasis data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun, *Lampung Dalam Angka 2025*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tingkat kabupaten, dengan variabel utama meliputi jumlah kelahiran hidup dan jumlah kasus BBLR dengan berat lahir kurang dari 2.500 gram. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui perhitungan distribusi frekuensi serta estimasi prevalensi BBLR pada masing-masing wilayah. Hasil analisis menunjukkan terdapat 67.392 kelahiran hidup dengan 1.470 kasus BBLR, sehingga diperoleh prevalensi sebesar 2,18%. Kabupaten Lampung Timur mencatat prevalensi tertinggi sebesar 4,84%, sedangkan prevalensi terendah terdapat di Kabupaten Lampung Barat sebesar 0,62%. Perbedaan ini mengindikasikan adanya variasi kondisi kesehatan ibu dan akses pelayanan kesehatan antarwilayah. Secara keseluruhan, meskipun angka prevalensi relatif rendah, terdapat ketimpangan antar kabupaten yang memerlukan perhatian khusus sebagai dasar perencanaan dan evaluasi program kesehatan ibu dan anak di lima kabupaten Provinsi Lampung.

Kata Kunci: Antenatal Care, Bayi Berat Badan Lahir Rendah, Kelahiran Hidup, Prevalensi, Provinsi Lampung.

Descriptive Overview of the Number of Babies Born and the Prevalence of Low Birth Weight (LBW) Babies in Five Districts of Lampung Province in 2024

Abstract

Low Birth Weight (LBW) is one of the main indicators in measuring the health status of mothers and children, because the condition is related to an increased risk of death during the neonatal period, morbidity events, and potential disorders of child growth and development later in life. Efforts to prevent LBW are greatly influenced by the quality of Antenatal Care (ANC) services, which function to monitor maternal and fetal health, identify risk factors early, and provide medical interventions and health education during pregnancy. This study was conducted to obtain a descriptive picture of the number of babies born and the prevalence of LBW in five districts of Lampung Province in 2024. The method used is a descriptive quantitative approach with a cross-sectional design based on secondary data obtained from the publication of the Central Statistics Agency of Lampung Province in 2025, Lampung in Figures 2025. The unit of analysis in this study is the district level, with the main variables including the number of live births and the number of LBW cases with a birth weight of less than 2,500 grams. Data analysis was carried out descriptively through calculating the frequency distribution and estimating the prevalence of LBW in each region. The analysis showed that there were 67,392 live births with 1,470 cases of low birth weight (LBW), resulting in a prevalence of 2.18%. East Lampung Regency recorded the highest prevalence at 4.84%, while the lowest prevalence was in West Lampung Regency at 0.62%. This difference indicates variations in maternal health conditions and access to health services between regions. Overall, although the prevalence rate is relatively low, there are disparities between districts that require special attention as a basis for planning and evaluating maternal and child health programs in the five districts of Lampung Province.

Keywords: Antenatal Care, Lampung Province, Live Births, Low Birth Weight Babies, Prevalence.

Korespondensi: Khorina Fatin Bilqis, alamat Jl. Soemantri Brodjonegoro No. 1, HP 081279457059, e-mail: khorinafatin@fk.unila.ac.id

Pendahuluan

Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan kondisi ketika bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram tanpa memandang usia kehamilan. BBLR menjadi indikator penting dalam menilai derajat kesehatan ibu dan anak karena berhubungan dengan peningkatan risiko kematian neonatal, morbiditas, gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta dampak kesehatan jangka panjang¹. Secara global, BBLR masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang dan wilayah dengan akses serta kualitas pelayanan kesehatan yang belum optimal².

Salah satu upaya utama dalam pencegahan BBLR adalah melalui pelayanan *Antenatal Care* (ANC) yang berkualitas. ANC berperan dalam pemantauan kondisi ibu dan janin, deteksi dini faktor risiko kehamilan, pemberian suplementasi gizi, serta penanganan dini komplikasi kehamilan. Rekomendasi *World Health Organization* (WHO) menyarankan minimal delapan kali kunjungan ANC untuk meningkatkan luaran kehamilan dan menurunkan risiko komplikasi, termasuk BBLR³. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa kunjungan ANC yang tidak adekuat, baik dari segi jumlah, waktu kunjungan pertama, maupun kelengkapan layanan, berhubungan signifikan dengan peningkatan kejadian *Low Birth Weight* (LBW)⁴. LBW merupakan istilah internasional yang memiliki definisi sama dengan BBLR, yaitu berat lahir kurang dari 2.500 gram. Berbagai faktor seperti usia ibu yang terlalu muda atau terlalu tua, tingkat pendidikan yang rendah, status gizi ibu, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan termasuk ANC, telah diidentifikasi sebagai determinan BBLR^{3,5}.

Provinsi Lampung sebagai salah satu wilayah dengan karakteristik sosial dan akses

pelayanan kesehatan yang beragam memerlukan pemantauan indikator kesehatan maternal dan neonatal secara berkala. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran deskriptif jumlah bayi lahir dan prevalensi BBLR di lima kabupaten di Provinsi Lampung Tahun 2024 sebagai dasar evaluasi program kesehatan ibu dan anak serta perencanaan intervensi yang lebih tepat sasaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* berbasis data sekunder. Desain berbasis data sekunder banyak digunakan dalam evaluasi indikator kesehatan populasi karena mampu menggambarkan capaian program secara sistematis dan komprehensif⁶. Data yang dianalisis merupakan data agregat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, Lampung Dalam Angka yang di *publish* pada tahun 2025 yang memuat data jumlah bayi lahir dan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) tahun 2024 pada lima kabupaten, yaitu Lampung Selatan, Lampung Utara, Lampung Barat, Lampung Tengah, dan Lampung Timur. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kabupaten, dengan variabel yang diteliti meliputi jumlah kelahiran hidup dan jumlah kasus BBLR (<2.500 gram). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis pada periode Januari–Februari 2026. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi dan prevalensi BBLR di masing-masing kabupaten. Prevalensi BBLR dihitung untuk mengetahui proporsi bayi dengan berat lahir rendah dibandingkan dengan total kelahiran hidup pada tahun yang sama. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, dan hasil perhitungan kemudian disajikan dalam bentuk tabel 1.

$$\text{Prevalensi BBLR (\%)} = \frac{(\text{Jumlah Bayi BBLR})}{(\text{Jumlah Bayi Lahir Hidup})} \times 100\%$$

Hasil

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Lampung Dalam Angka yang di *publish* pada tahun 2025, berikut disajikan hasil analisis deskriptif mengenai jumlah bayi lahir dan kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah

(BBLR) di lima kabupaten di Provinsi Lampung, yaitu Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Utara, Lampung Barat, Lampung Tengah, dan Lampung Timur tahun 2024. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi

kasus BBLR berdasarkan total kelahiran hidup serta menghitung prevalensi BBLR di masing-masing kabupaten. Prevalensi dihitung dengan membandingkan jumlah kasus BBLR terhadap total bayi lahir hidup pada tahun yang sama, kemudian dinyatakan dalam persentase. Data ini

penting untuk mengidentifikasi wilayah dengan beban masalah BBLR yang relatif lebih tinggi sebagai dasar perencanaan intervensi kesehatan ibu dan anak, yang disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

3.1 Jumlah Bayi Lahir dan Kejadian BBLR di Lima Kabupaten Provinsi Lampung Tahun 2024

No	Kabupaten	Jumlah Bayi Lahir	Jumlah BBLR	Prevalensi BBLR (%)
1	Lampung Barat	4.857	30	0,62
2	Lampung Selatan	18.413	274	1,49
3	Lampung Timur	13.152	637	4,84
4	Lampung Tengah	21.675	411	1,90
5	Lampung Utara	9.295	118	1,27
Total		67.392	1.470	2,18

Berdasarkan tabel 1, Kabupaten Lampung Tengah mencatat jumlah kelahiran tertinggi (21.675 bayi), diikuti Lampung Selatan (18.413 bayi) dan Lampung Timur (13.152 bayi). Namun, jumlah kelahiran yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan prevalensi BBLR. Kabupaten Lampung Timur menunjukkan prevalensi BBLR tertinggi (4,84%), meskipun jumlah kelahirannya berada di urutan ketiga. Hal ini mengindikasikan adanya faktor risiko yang lebih dominan di wilayah tersebut, seperti kondisi gizi ibu, akses pelayanan antenatal, status sosial ekonomi, atau faktor kesehatan lainnya. Sementara itu, Kabupaten Lampung Barat memiliki prevalensi terendah (0,62%), meskipun tetap perlu diperhatikan dalam konteks pencegahan berkelanjutan. Secara keseluruhan, prevalensi BBLR di lima kabupaten mencapai 2,18%. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 2 dari setiap 100 bayi yang lahir mengalami berat badan lahir rendah. Perbedaan proporsi antarwilayah mengindikasikan adanya kesenjangan kondisi kesehatan maternal dan kualitas pelayanan kesehatan, sehingga diperlukan pendekatan intervensi yang lebih terfokus pada wilayah dengan prevalensi tinggi, khususnya Kabupaten Lampung Timur.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai jumlah bayi lahir dan kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di lima kabupaten di Provinsi Lampung menunjukkan adanya variasi prevalensi antarwilayah, dengan prevalensi tertinggi ditemukan di Kabupaten Lampung Timur. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor risiko tertentu kemungkinan lebih dominan di wilayah tersebut dibandingkan kabupaten lainnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Oktriyanto⁷ yang menunjukkan bahwa determinan sosial dan kualitas pelayanan kesehatan memiliki kontribusi signifikan terhadap kejadian BBLR di Indonesia. Secara epidemiologis, BBLR merupakan indikator penting dalam menilai derajat kesehatan ibu dan anak karena berkaitan erat dengan risiko kematian neonatal, gangguan tumbuh kembang, serta penyakit kronis pada masa dewasa. Penelitian oleh Sohibien dan Yuhan⁸ menegaskan bahwa faktor pendidikan ibu, usia kehamilan, dan akses layanan kesehatan berhubungan signifikan dengan kejadian BBLR, sehingga variasi prevalensi antar kabupaten di Lampung dapat mencerminkan perbedaan distribusi faktor-faktor tersebut.

Selain faktor individu ibu, determinan sosial ekonomi dan lingkungan juga berperan

penting dalam kejadian BBLR. Studi oleh Rusmitawati⁹ menunjukkan bahwa status gizi ibu hamil dan paritas merupakan faktor dominan yang memengaruhi berat lahir bayi, di mana kondisi seperti anemia dan kekurangan energi kronis (KEK) meningkatkan risiko BBLR. Bukti internasional juga mendukung temuan tersebut; penelitian di Afrika Selatan menemukan bahwa ketahanan pangan rumah tangga yang rendah berhubungan dengan peningkatan risiko berat lahir rendah dan stunting pada anak¹⁰, sementara studi di India menunjukkan bahwa indeks massa tubuh ibu yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, serta kunjungan antenatal care (ANC) kurang dari empat kali berkaitan signifikan dengan risiko BBLR¹¹. Oleh karena itu, intervensi penurunan BBLR memerlukan pendekatan lintas sektor yang mencakup perbaikan ketahanan pangan, sanitasi lingkungan, edukasi perempuan, dan pemberdayaan ekonomi keluarga.

Lebih lanjut, kualitas dan cakupan pelayanan ANC merupakan komponen krusial dalam pencegahan BBLR. Ketidapatuhan terhadap standar minimal pemeriksaan kehamilan berhubungan signifikan dengan berat lahir bayi¹². Bukti nasional juga menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi dan faktor maternal, termasuk pendidikan dan status ekonomi keluarga, memengaruhi kejadian BBLR¹³. Studi cross-sectional di Jawa Barat melaporkan bahwa status gizi ibu, kadar hemoglobin, usia ibu, dan preeklamsia berhubungan signifikan dengan BBLR¹⁴, sementara data Indonesia Demographic and Health Survey menunjukkan bahwa frekuensi ANC kurang dari standar dan rendahnya pendidikan ibu berkorelasi dengan peningkatan risiko BBLR¹⁵. Pola serupa juga dilaporkan secara global, di mana status sosial ekonomi rendah, interval kelahiran yang tidak optimal, serta faktor lingkungan seperti polusi dalam ruangan meningkatkan risiko LBW¹⁶.

Selain itu, faktor struktural masyarakat seperti umur ibu, paritas, kondisi tempat tinggal, dan status ekonomi turut memengaruhi risiko BBLR¹⁷. Tinjauan komprehensif juga menunjukkan bahwa kondisi medis ibu seperti anemia, hipertensi, depresi, dan kekurangan gizi prakonsepsi merupakan faktor risiko kuat BBLR,

sedangkan pemeriksaan antenatal yang terstruktur dapat menurunkan risiko secara signifikan¹⁸. Dampak BBLR tidak hanya bersifat perinatal, tetapi juga berlanjut hingga masa kanak-kanak; analisis survival di Indonesia menunjukkan bahwa riwayat ANC, pemberian ASI eksklusif, dan tempat persalinan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup anak dengan riwayat BBLR¹⁹. Hubungan antara kerawanan pangan dan BBLR juga telah dibuktikan dalam penelitian di Surabaya, di mana rumah tangga dengan masalah ketahanan pangan memiliki prevalensi prematuritas dan LBW yang lebih tinggi²⁰. Selain itu, jarak kehamilan yang pendek, anemia, dan status gizi ibu yang buruk secara konsisten dikaitkan dengan peningkatan kejadian BBLR, sehingga perencanaan keluarga dan edukasi nutrisi perlu diintegrasikan dalam strategi pencegahan^{21,22}.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa variasi prevalensi BBLR di lima kabupaten di Provinsi Lampung dipengaruhi oleh kombinasi faktor maternal, sosial ekonomi, pelayanan kesehatan, serta determinan lingkungan. Oleh karena itu, strategi penurunan BBLR memerlukan pendekatan komprehensif dan multisektoral yang terintegrasi untuk meningkatkan status gizi ibu, memperkuat cakupan dan kualitas ANC, serta memperbaiki determinan sosial kesehatan secara berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap jumlah kelahiran dan prevalensi Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di lima kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2024 menunjukkan adanya perbedaan angka antarwilayah, dengan prevalensi tertinggi di Kabupaten Lampung Timur dan terendah di Kabupaten Lampung Barat. Secara umum, prevalensi BBLR sebesar 2,18% dari total kelahiran hidup menunjukkan bahwa masalah berat badan lahir rendah masih menjadi isu kesehatan neonatal yang perlu mendapat perhatian. Temuan ini menegaskan pentingnya pemantauan indikator kesehatan ibu dan anak secara rutin sebagai dasar evaluasi program serta perencanaan kebijakan yang lebih tepat, terutama dalam meningkatkan cakupan dan

kualitas pelayanan *Antenatal Care* (ANC) serta memperkuat upaya pencegahan melalui pendekatan yang komprehensif untuk menurunkan kejadian BBLR di lima kabupaten Provinsi Lampung.

Daftar Pustaka

1. World Health Organization. (2014). *Global nutrition targets 2025: Low birth weight policy brief*. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.5>
2. Islam, M. M., Ababneh, F., Akter, T., & Khan, H. R. (2020). Prevalence and risk factors for low birth weight in Jordan and its association with under-five mortality: A population-based analysis. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 26(10).
3. Yulianti, Y., Noor, Z., Rahman, F., Herawati, H., & Sanyoto, D. D. (2025). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Usia Ibu, Pendidikan Ibu, Akses ANC): A Systematic Review. *Jurnal Ners*, 9(4), 7305–7314. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i4.51085>
4. Caira-Chuquineyra, B., Fernandez-Guzman, D., Giraldez-Salazar, H., Urrunaga-Pastor, D., & Bendezu-Quispe, G. (2023). Association between inadequate prenatal care and low birth weight of newborns in Peru: Evidence from a Peruvian demographic and health survey. *Heliyon*, 9, e14667.
5. Minda, B., Bekele, G., Hailemeskel, S., & Lambebo, A. (2024). Determinants of low birth weight among newborns delivered in public hospitals of North Shewa Zone, Amhara region, Ethiopia: A case-control study (2023). *PloS one*, 19(5), e0303364.
6. Yee A. Access to family planning in Senegal. *Lancet*. 2018;391(10124):923-924
7. Oktriyanto., Rahardja, M. B., FN, D. N., Amrullah, H., Pujihastuty, R., & PN, M. M. (2022). Determinants of low birth weight in Indonesia. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(4).
8. Sohíben, G. P. D., & Yuhan, R. J. (2019). Determinan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Indonesia: DETERMINAN KEJADIAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DI INDONESIA. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 11(1), 1–14.
9. Rusmitawati, W., Suhita, B. M., & Wardani, R. (2021). Analysis of the Factors that Influence the Incidence of Low Birth Weight (BBLR) in Bojonegoro District. *Journal for Quality in Public Health*, 4(2), 87–96.
10. Harper, A., Rothberg, A., Chirwa, E., Sambu, W., & Mall, S. (2023). Household Food Insecurity and Demographic Factors, Low Birth Weight and Stunting in Early Childhood: Findings from a Longitudinal Study in South Africa. *Maternal and child health journal*, 27(1), 59–69.
11. Kader, M., & Perera, N. K. (2014). Socio-economic and nutritional determinants of low birth weight in India. *North American journal of medical sciences*, 6(7), 302–308.
12. Azzizah, E. N., Faturahman, Y., & Novianti, S. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(2), 123–131.
13. Wulandari, F., Mahmudiono, T., Rifqi, M. A., Helmyati, S., Dewi, M., & Yuniar, C. T. (2022). Maternal Characteristics and Socio-Economic Factors as Determinants of Low Birth Weight in Indonesia: Analysis of 2017 Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21), 13892.
14. Azizah, N., Martini, N., Gumilang, L., Dhamayanti, M., & Judistian, R. T. D. (2024). Hubungan faktor maternal dan kejadian bayi berat badan lahir rendah (BBLR). *Journal of Midwifery Care*, 5(1), 117–124.
15. Safitri, H. O., Fauziningtyas, R., Indarwati, R., Efendi, F., & McKenna, L. (2022). Determinant factors of low birth weight in Indonesia: Findings from the 2017 Indonesian demographic and health survey. *Journal of pediatric nursing*, 63, e102–e106.
16. Sau, S., Pal, P., Dey, A., Pahari, S., Chakraborty, E., Maity, K. K., Tamili, D. K., Pal, A., & Das, B. (2025). Influence of maternal and socioeconomic factors as determinants of low birth weight among hospital delivery mothers of rural West Bengal, India. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 36, 102225.

17. Aini, Y. N., & Kurniawan, F. E. (2023). The maternal sociodemographic determinants of low birth weight in Indonesia. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 18*(4), 536–545.
18. Arabzadeh, H., Doosti-Irani, A., Kamkari, S., et al. (2024). The maternal factors associated with infant low birth weight: An umbrella review. *BMC Pregnancy and Childbirth, 24*, 316.
19. Has, E. M. M., Efendi, F., Wahyuni, S. D., Lailiah, N., & Mahendra, R. A. P. (2025). Predictors of Survival in Under-Five Children with Low Birth Weight: A Population-Based Study in Indonesia. *Nursing Reports, 15*(7), 238.
20. Alristina, A. D., Mahrouseh, N., Irawan, A. S., Laili, R. D., Zimonyi-Bakó, A. V., & Feith, H. J. (2025). Prematurity and Low Birth Weight Among Food-Secure and Food-Insecure Households: A Comparative Study in Surabaya, Indonesia. *Nutrients, 17*(15), 2479.
21. Pitriani, T., Nurvinanda, R., & Lestari, I. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Meningkatnya Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 5*(4), 1597-1608.
22. Kalsum, U., & Susanti, K. (2025). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah pada Ibu Bersalin : Factors that Influence the Incidence of Low Birth Weight Babies in Maternal Mothers. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Dan Kesehatan (JIBI), 3*(1), 35–43. <https://doi.org/10.36590/jibi.v3i1.1458>